#### **BAB II**

### LANDASAN TEORI

Penelitian ini membahas mengenai makna dan penggunaan sufiks *gachi* dan *gimi* dengan data berupa kalimat dalam blog bahasa Jepang. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan-pengetahuan terkait objek penelitian sebagai penunjang. Dalam bab 2 ini diuraikan teori-teori menurut para ahli mengenai: (2.1) sintaksis, (2.2) gramatika bahasa Jepang, (2.3) kelas kata bahasa Jepang, (2.4) sufiks, (2.5) semantik, (2.6) makna dan penggunaan sufiks *gachi* dan *gimi*.

#### 2. 1 Sintaksis

Dalam bahasa Jepang sintaksis disebut dengan istilah tougoron(統語論).
Mengenai sintaksis, Chonan (2017:1) menyatakan bahwa:

"統語論は、言葉と言<mark>葉のつながり方を研究</mark>する学問です。"

"Sintaks adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kata-kata terhubung satu sama lain."

Sutedi (2011:64) menyatakan bahwa *tougoron* (統語論) atau *sintakusu* (シンタクス) yaitu, cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentukannya. Dari kedua pernyataan diatas, dapat didefinisikan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari mengenai struktur dan unsur pembentukan kalimat.

Nitta dalam Sutedi (2011) menggolongkan jenis kalimat kedalam dua kelompok besar yaitu, berdasarkan pada struktur (*kouzou-jou*/構造上) dan berdasarkan pada makna (*imi-jou*/意味上). Berikut penggolongannya.

# 1. Kalimat berdasarkan pada strukturnya (kouzou-jou/構造上)

Kalimat ini terbagi menjadi dua macam yaitu, kalimat yang tidak memiliki unsur predikat atau dokuritsugobun (kalimat minor), dan kalimat yang memiliki unsur predikat atau jutsugobun (kalimat berpredikat). Dokuritsugobun terbagi menjadi dua jenis yakni, kalimat yang terbentuk dari kata seru (kandoushi) dan kalimat yang terbentuk dari nomina (meishi). Sedangkan jutsugobun terbagi menjadi dua golongan. Pertama, kalimat berdasarkan pada jenis kata yang menjadi predikatnya: kalimat verbal (doushibun), dan kalimat adjektival (keiyoushibun). Kedua, kalimat berdasarkan pada jumlah klausanya: kalimat tunggal (tanbun) dan kalimat majemuk (fukubun).

# 2. Kalimat berdasarkan pada makna (*imi-jou*/意味上)

Kalimat ini terbagi dalam dua macam yaitu dari segi isinya (imiteki naiyou) dan dari segi fungsinya (dentatsuteki kinou). Kalimat dari segi isinya terdiri dari: kalimat yang menyatakan keadaan atau joutaibun, dan kalimat yang menyatakan aktifitas/ kejadian atau ugoki no bun. Kemudian, kalimat dari segi fungsinya terdiri dari: kalimat perintah (hatarikake no bun), kalimat maksud atau keinginan (ishi / ganbou no hyoushutsubun), kalimat pernyataan atau berita (nobetate no bun), dan kalimat tanya (toikake no bun).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kalimat digolongkan ke dalam dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah kalimat berdasarkan pada struktur atau kouzou-jou/構造上, yang terdiri dari kalimat tidak berpredikat (dokuritsugobun) dan kalimat berpredikat (jutsugobun). Kemudian kelompok kedua adalah kalimat berdasarkan makna atau imi-jou/意味上, yang terdiri dari kalimat dari segi makna dan kalimat dari segi fungsi.

# 2.2 Gramatika Bahasa Jepang

Gramatika dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *bunpou*. Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:133) mengartikan gramatika sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Yasuo dalam Sudjianto (1996:22) mengatakan bahwa *bunpou* merupakan suatu sistem tentang bentuk kata, urutan kata, fungsi kata dalam suatu kalimat. Sudjianto (1996:22) sendiri mengartikan gramatika sebagai kaidah-kaidah penggunaan suatu bahasa.

Satuan bahasa terdiri dari kata, klausa, kalimat, wacana, dan sebagainya (Hayashi dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014:134). Dapat diartikan bahwa kata merupakan satuan terkecil di antara satuan bahasa lainnya. Kata dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *tango*. Sedangkan Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:136) menyebut *tango* dengan istilah *go*.

Tango dibagi menjadi 2 macam yaitu, jiritsugo dan fuzokugo. Jiritsugo adalah tango yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu (termasuk di dalamnya doushi, i-keiyoushi, na-keiyoushi, meishi, rentaishi, fukushi, setsuzoukushi, dan kandoushi). Fuzokugo adalah tango yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu (termasuk di dalamnya joshi dan jodoushi). Jiritsugo dapat dengan sendirinya membentuk sebuah bunsetsu tanpa bantuan dari tango lainnya, sedangkan fuzokugo tidak dapat membentuk sebuah bunsetsu tanpa digabungkan dengan jiritsugo. Dengan kata lain bunsetsu merupakan satuan bahasa yang lebih besar dari tango yang pada akhirnya dapat membentuk sebuah kalimat (Sudjianto dan Dahidi, 2014:137).

Gabungan dari beberapa *bunsetsu* dapat membentuk sebuah kalimat. Kalimat dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *bun*. Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:141) mengklasifikasikan kalimat berdasarkan pada dua sudut pandang, yaitu kalimat berdasarkan perbedaan sikap penuturnya dan berdasarkan perbedaan strukturnya. Kalimat berdasarkan perbedaan sikap penuturnya dibagi menjadi 4, yakni: (1) *heijobun* (*Are wa Tanaka-san da*), (2) *gimonbun* (*Anata ga Tanaka-san desu ka*), (3) *meireibun* (*Tanaka-san, mou ichido yominasai*), (4) *kandoobun* (*Totemo kirei* 

danaa). Kalimat berdasarkan perbedaan strukturnya dibagi menjadi 3 macam, yakni: (1) tanbun (Kore wa sakura no ki da), (2) fukubun (Yuki no furu kisetsu ga yatte kita), (3) juubun (Ani wa daigakusei de, otooto wa chuugakusei desu).

Satuan yang lebih besar dari *bun* adalah *danraku* (paragraf, alinea). *Danraku* terbentuk dari sekelompok *bun* yang saling berkaitan yang mengungkapkan pikiran atau hal lain yang lebih lengkap. Beberapa *danraku* yang berkaitan dapat dikelompokkan dan membentuk sebuah *bunshoo* (wacana). *Bunshoo* merupakan satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh misalnya makalah, novel, buku, dan sebagainya (Sudjianto dan Dahidi, 2014:139).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa gramatika atau *bunpou* merupakan suatu sistem yang mengatur bagaimana sebuah bahasa dibangun. Bahasa tersebut dapat terbentuk dari satuan-satuan yang membangunnya, dari yang terkecil, yaitu kata, klausa, kalimat, dan wacana.

# 2.3 Kelas Kata Bahasa Jepang

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa kata merupakan satuan terkecil dari bahasa. Hal ini berarti kata merupakan unsur terpenting dalam pembentukan suatu bahasa. Kata berjumlah sangat banyak sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelas. Pengklasifikasian kata ini umumnya disebut sebagai kelas kata atau jenis kata yang dalam bahasa jepang dikenal dengan istilah hinshi bunrui (品詞分類).

Murakami dalam Sudjianto dan Dahidi (2014: 148) membagi 10 kelas kata dalam bahasa Jepang kedalam 2 bagian besar. Delapan kelas kata termasuk ke dalam *jiritsugo* atau kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk *bunsetsu*, di antaranya ialah *meishi* 'nomina', *doushi* 'verba', *keiyoushi* atau *i-keiyoushi* 'adjektiva-i', *keiyoudoushi* atau *na-keiyoushi* 'adjektiva-na', *fukushi* 'adverbia', *rentaishi* 'prenomina', *setsuzokushi* 'konjungsi', *kandoushi* 'interjeksi'. Kemudian dua kelas kata yang tersisa termasuk ke dalam *fuzokugo* atau kelas kata yang tidak dapat

membentuk *bunsetsu* dengan sendirinya tanpa bantuan kelas kata lain, yakni *joshi* 'partikel' dan *jodoushi* 'verba bantu'. Berikut penjelasan singkatnya.

#### 1. Doushi (Verba)

Doushi digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Doushi dapat mengalami perubahan, dapat menjadi predikat, dan dapat membentuk sebuah bunsetsu tanpa tambahan kelas kata lainnya. Shimizu membagi doushi menjadi tiga macam yaitu, jidoushi, tadoushi, dan sodoushi. Sedangkan Terada membaginya menjadi fukugo doushi, haseigo tosite no doushi, dan hojo doushi.

### 2. *I-keiyoushi* (Adjektiva-i)

*I-keiyoushi* atau sering disebut juga *keiyoushi* adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu. *I-keiyoushi* dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat. Sama dengan *doushi*, *i-keiyoushi* juga dapat membentuk *bunsetsu*. *I-keiyoushi* terbagi menjadi dua macam yakni, *zokusei keiyoushi*, *kanjo keiyoshi*.

# 3. Na-keiyoushi / Keiyoudoushi (Adjektiva-na)

Na-keiyoushi atau sering disebut juga keiyoudoushi adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk bunsetsu, dapat mengalami perubahan, dan biasanya berakhiran da atau desu. Selain itu na-keiyoushi juga dapat menjadi predikat. Jenis kelas kata ini dibagi menjadi dua yaitu, na-keiyoushi yang menyatakan sifat dan na-keiyoushi yang menyatakan perasaan.

#### 4. *Meishi* (Nomina)

Meishi adalah kelas kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya. Kelas kata ini tidak mengalami perubahan, dan dapat menjadi subjek, predikat, dan kata keterangan. Meishi dibagi menjadi lima yakni, futsuu meishi, koyuu meishi, sushi, keishiki meishi, dan daimeishi.

## 5. Rentaishi (Prenomina)

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kedalam jiritsugo yang tidak mengalami perubahan, dan digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Selain itu Rentaishi juga tidak dapat menjadi subjek atau predikat.

### 6. Fukushi (Adverbia)

Fukushi adalah kelas kata yang menerangkan verba, adjektiva, nomina, dan adverbia yang lainnya, tidak dapat berubah. Kelas kata ini juga tidak dapat menjadi subjek, predikat dan pelengkap. Fukushi dibagi dalam tiga jenis yaitu, joutai no fukushi, teido no fukushi, dan chinjutsu no fukushi.

## 7. *Kandoushi* (Interjeksi)

*Kandoushi* adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. Namu kelas kata ini dapat membentuk *bunsetsu* dengan sendirinya.

## 8. Setsuzokushi (Konjungsi)

Setsuzokushi adalah kelas kata yang termasuk jiritsugo yang tidak dapat berubah, tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat ataupun kata yang menerangkan kata lainnya. Setsuzokushi digunakan untuk menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lainnya atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lainnya.

### 9. *Jodoushi* (Verba bantu)

*Jodoushi* adalah kelas kata yang termasuk dalam *fuzokugo* yang dapat mengalami perubahan bentuk. Kelas kata ini tidak dapat membentuk *bunsetsu* tanpa bantuan kelas kata lainnya.

#### 10. Joshi (Partikel)

Joshi adalah kelas kata yang termasuk dalam fuzokugo yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukan hubungan setara dengan kata

tersebut dengan kata lain, dan untuk menambah arti kata tersebut menjadi lebih jelas lagi. *Joshi* tidak dapat mengalami perubahan bentuk.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kelas kata dalam bahasa Jepang terbagi menjadi 10, yaitu *meishi* (nomina), *doushi* (verba), *keiyoushi* atau *i-keiyoushi* (adjektiva-i), *keiyoudoushi* atau *na-keiyoushi* (adjektiva-na), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), *kandoushi* (interjeksi), *joshi* (partikel) dan *jodoushi* (verba bantu).

### 2.3.1 Jodoushi (Verba Bantu)

Jodoushi sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'verba bantu'. Sudjianto (2002:119) menjelaskan bahwa hal ini tidak terlepas dari pemakaian kanji pada kata itu sendiri. Huruf kanji jo pada jodoushi (dapat dibaca juga tasukeru) dapat diartikan 'bantu', 'membantu', ataupun 'menolong'. Sedangkan doushi pada jodoushi berarti 'verba' atau 'kata kerja'. Dengan alasan ini, secara langsung jodoushi dapat diterjemahkan menjadi 'verba bantu'.

Dari istilah tersebut dapat dipahami bahwa verba bantu merupakan kelas kata yang memberikan makna tambahan pada verba. Fungsi verba bantu yang paling umum digunakan, seperti potensial, pasif, negatif. Semua bentuk dari verba bantu dapat berkonjugasi sama dengan kata kerja atau kata sifat. Berdasarkan hal tersebut verba bantu dapat termasuk kedalam bentuk kata kerja ataupun kata sifat (McClain, 1981:37).

## 2.3.2 Keiyoudoushi atau Na-Keiyoushi (Adjektiva-Na)

Kelas kata *na-keiyoushi* dapat disebut juga sebagai *keiyoudoushi* karena sebuah alasan. Iwabuchi dalam Sudjianto (2014:155) mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh perubahan *na-keiyoushi* yang mirip dengan *doushi*, sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoudoushi*.

Sehubungan dengan uraian singkat pada subbab (2.3.1) dan (2.3.2), sufiks *gachi* yang menjadi objek penelitian penulis merupakan bagian dari kelas kata *jodoushi* atau

verba bantu. Selain itu, sufiks *gachi* dan *gimi* juga termasuk ke dalam kelas kata *keiyoudoushi* atau adjektiva-na setelah sufiks tersebut melekat pada kata dasarnya.

### 2.4 Sufiks

Istilah sufiks sering disebut sebagai akhiran dalam bahasa Indonesia. Setiyaningsih (2019:21) mengatakan bahwa akhiran adalah imbuhan yang terletak pada akhir bentuk dasarnya. Sementara itu, dalam bahasa Jepang istilah sufiks disebut sebagai *setsubiji* (接尾辞). Machida dan Momiyama dalam Sutedi (2011: 46) mengatakan bahwa *setsubiji* adalah *setsuji* (接辞) yang diletakkan di belakang morfem yang lainnya. Dari kedua penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sufiks merupakan imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

### 2.4.1 Sufiks Gachi dan Gimi

McClain (1981:48) menyebutkan bahwa sufiks *gachi* termasuk ke dalam kelas *jodoushi* atau verba bantu. Selain itu, Haicheng (2016:32) menjelaskan bahwa sufiks *gachi* dan *gimi* merupakan sufiks yang membentuk *keiyoudoushi* (adjektiva-nomina) dengan melekat pada kata kerja atau kata benda. Keduanya merupakan sinonim satu sama lain karena diklasifikasikan kedalam kelompok ungkapan kecenderungan bersama sufiks, seperti *ppoi*, *ge*, *darake*, dan lain-lain. Oleh karena itu, pada penelitian ini dibahas mengenai makna dan penggunaan dari sufiks *gachi* dan *gimi* menggunakan kalimat ragam bahasa tulis blog untuk mengetahui perbedaan di antara keduanya.

### 2.5 Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik. Dalam bahasa Jepang semantik disebut sebagai *imiron* (意味論). Chonan (2017:1) mengartikan semantik sebagai berikut.

"言葉や文の意味の研究を意味論と言います。"

"Ilmu yang mempelajari kata dan kalimat disebut semantik."

Kemudian, Tjandra (2016:10) mengatakan bahwa semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna. Dari pendapat kedua ahli bahasa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna dalam kata dan kalimat.

Selanjutnya, Sutedi (2011:128-130) mengatakan bahwa objek kajian semantik dibagi menjadi 4, yaitu makna kata, relasi makna, makna frasa, dan makna kalimat. Berikut penjelasan singkatnya.

## 1. Makna Kata (語の意味)

Tidak setiap makna, baik dalam kamus maupun dalam buku pelajaran bahasa Jepang dimuat didalamnya. Hal tersebut menyulitkan pembelajar bahasa Jepang ketika berkomunikasi dengan penutur aslinya. Untuk itu, diperlukan penelitian yang mendeskripsikan makna kata satu persatu secara menyeluruh.

# 2. Relasi Makna (語の意味関係)

Relasi makna perlu diteliti, karena hasilnya dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata berdasarkan kategori tertentu. Misalnya dalam hubungan makna antarkata menghasilkan kelompok kata, seperti sinonim, antonim, dan sebagainya. Dengan adanya kelompok kata tersebut, akan membantu pembelajar untuk mempermudah dalam memahaminya.

### 3. Makna Frase (句の意味)

Dalam bahasa Jepang ada frase yang hanya bermakna secara leksikal saja, ada frase yang bermakna secara ideomatikalnya saja, dan ada juga yang bermakna kedua-duanya. Oleh karena itu, frase bahasa Jepang juga perlu untuk diteliti.

### 4. Makna Kalimat (文の意味)

Dalam satu kalimat dapat menimbulkan makna ganda yang berbeda. Karena selain adanya macam-macam relasi antarkata, dalam kalimat juga terdapat berbagai jenis hubungan antara bagian satu dengan yang lainnya. Hal seperti ini pun sering dijadikan objek kajian semantik.

Adapun makna kata memiliki berbagai macam jenis, berikut beberapa jenis makna kata yang dijelaskan oleh Tjandra (2016:13-34).

### 1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna dasar dari kata yang ditemukan di dalam kamus yang sejak semula sudah ada tanpa proses gramatika dengan acuan nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat ditangkap dengan akal sehat terutama panca indera.

Makna gramatikal adalah makna dari morfem yang tidak memiliki acuan nyata dan baru muncul ketika proses gramatika pada pembentukan satuan bahasa yang lebih besar daripada morfem, misalnya pembentukan kalimat dan lain-lain.

## 2. Makna Referensial dan Makna Non-referensial

Makna referensial adalah makna yang secara langsung dan mandiri mengacu kepada suatu referen atau maksud acuan tertentu, berarti makna ini mengandung referen atau maksud acuan tertentu di dalamnya.

Makna non-referensial adalah makna yang tidak mempunyai referen atau acuan nyata secara mandiri. Referen yang dimaksud adalah benda yang berwujud konkret maupun abstrak secara nyata diacu oleh makna kata. Dapat disimpulkan bahwa makna referensial merupakan jenis dari makna leksikal, sedangkan makna non-referensial merupakan jenis dari makna gramatikal.

#### 3. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna dasar atau makna asli dari kata yang mengandung referen atau acuan yang jelas baik konkret maupun abstrak yang dapat ditangkap dengan akal sehat terutama panca indera, bersifat permanen dan tidak akan berubah di dalam pemakaian kata.

Makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul dan berasal dari penutur kemudian hendak disampaikan kepada petutur ketika kata bersangkutan dipakai dalam konteks tertentu sesuai dengan kondisi percakapan di antara keduanya. Makna konotatif sering disebut sebagai konotasi.

## 2.5.1 Sinonim

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa sinonim merupakan hasil dari pengkajian relasi makna antarkata. Menurut Sutedi (2014:145) sinonim merupakan beberapa kata yang memiliki makna hampir sama. Chonan (2017:93) berpendapat mengenai pengertian sinonim dalam bahasa Jepang sebagai berikut.

"「X と Y は同じ意味である」という関係を動議関係と呼び、おたがいに同義語 (synonym)であるといいます (類義語と言うともあります)。"

"Hubungan 'X dan Y memiliki makna yang sama' disebut dengan *Dougi Kankei*, keduanya satu sama lain disebut sebagai *Dougigo* (sinonim) <Adapun yang disebut sebagai *Ruigigo*>."

Dari penjelas<mark>an di atas</mark> dapat diketahui bahwa dalam bahasa Jepang, sinonim dikenal dengan istilah *dougigo* dan *ruigigo*, yaitu dua atau lebih kata yang bermakna sama.

Mengenai dua istilah sinonim dalam bahasa Jepang tersebut Tjandra (2016:128) menjelaskan bahwa *dougigo* merupakan kesinoniman yang mutlak, yakni sinonim bermakna sama. Adapun *ruigigo* merupakan kesinoniman sebagian, yakni sinonim yang bermakna mirip. Tjandra pun menjelaskan mengenai keduanya dengan memberikan contoh sebagai berikut.

#### 1. Dougigo

Misalnya, nomina *yakimeshi* dan *chaahan*, keduanya bermakna 'nasi goreng' dan tidak ditemukan perbedaan makna serta perbedaan permakaian

di antara keduanya; yang ada hanya perbedaan menurut etimologi dan masalah pembentukan kata.

### 2. Ruigigo

Misalnya, adjektif *kireina* dan *utsukushii*, keduanya bermakna 'cantik, indah', tetapi ada sebagian maknanya yang tidak sama, sehingga tidak bisa menjadi sinonim mutlak atau *dougigo*, seperti dalam contoh kalimat berikut.

5) 掃除をして部屋をきれいにしました。

Souji wo shite heya wo kireini shimashita.

Kamar disapu sehingga dibuat menjadi bersih.

(Semantik Jepang, 2016:129)

Adjektif *kireina* dalam kalimat ini berupa *kireini* yang berarti 'menjadi bersih. Penggunaan kata *kireini* di sini tidak dapat digantikan dengan kata *utsukushii*.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa objek kajian semantik melingkupi empat hal, yakni makna kata, relasi makna, makna frase, dan makna kalimat. Makna kata memiliki berbagai macam jenis, beberapa di antaranya adalah makna leksikal dan makna gramatikal, makna referensial dan makna non-referrensial, makna denotatif dan makna konotatif. Hasil dari kajian relasi makna salah satunya adalah sinonim. Sinonim merupakan beberapa kata yang memiliki arti yang sama. Dalam bahasa Jepang sinonim terbagi menjadi 2, yaitu *dougigo* dan *ruigigo*.

# 2.6 Makna dan Penggunaan Sufiks Gachi dan Gimi

Sebelumnya sudah dibahas bahwa sufiks *gachi* dan *gimi* merupakan sinonim karena keduanya sama-sama memiliki makna kecenderungan. Dalam subbab ini diuraikan mengenai makna dan penggunaan keduanya menurut teori dari para ahli, untuk mengetahui perbedaan yang dimiliki oleh keduanya.

## 2.6.1 Makna dan Penggunaan Sufiks *Gachi*

Dalam bahasa Indonesia sufiks *gachi* umumnya diartikan sebagai 'mudah; suka; sering; cenderung'. Makino mengartikan sufiks *gachi* sebagai 'cenderung; sering' (2001:681). Tomomatsu (1996:167) berpendapat bahwa sufiks *gachi* memiliki makna 'sering menjadi suatu keadaan tertentu' atau 'suatu keadaan tertentu banyak terjadi'. Kemudian mengenai penggunaan makna dari sufiks *gachi*, Okamoto (2008:57-58) menjelaskan sebagai berikut.

- 1. Menunjukkan situasi/keadaan umum saat dalam keadaan tertentu.
  - 6) 雨の日が続くと、家に**こもりがち**だが、健康にはよくない。

    Ame no hi wa tsudzukuto, ie ni komorigachi daga, kenkou ni wa yokunai.

    Ketika hari hujan terus berlanjut, cenderung berdiam diri di rumah itu tidak baik untuk kesehatan.

(Nihongo Hyougen Bunkei Jiten, 2008:58)

- 2. Menunjukkan tingginya tingkat atau kecenderungan menjadi keadaan negatif.
  - 7) 彼女は子どもころから**病気がち**だから、激しい運動は無理だ。 *Kanojo wa kodomo koro kara byoukigachi d*akara, hageshii undou wa muri da.

Dia sejak kecil **cenderung sakit**, jadi tidak mungkin berolahraga yang berat. (Nihongo Hyougen Bunkei Jiten, 2008:58)

- 3. Dalam bentuk "A がちに B". Menunjukkan perilaku saat melakukan suatu kegiatan.
  - 8) 彼女はためらいがちに返事をした。

*Kanojo wa tameraigachi ni henji wo shita.*Dia menjawab dengan **cenderung ragu**.

(Nihongo Hyougen Bunkei Jiten, 2008:58)

Dari beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sufiks *gachi* memiliki arti 'mudah; suka; sering; cenderung'. Kemudian sufiks *gachi* memiliki makna 'sering menjadi suatu keadaan tertentu' atau 'suatu keadaan tertentu banyak terjadi'. Adapun makna sufiks *gachi* dapat digunakan untuk menunjukkan suatu situasi/keadaan umum

saat dalam keadaan tertentu, menunjukkan tingginya kecenderungan suatu keadaan negatif terjadi, dan menunjukkan perilaku tertentu saat melakukan suatu kegiatan.

# 2.6.2 Makna dan Penggunaan Sufiks Gimi

Dalam bahasa Indonesia sufiks *gimi* umumnya diartikan sebagai 'agak; sedikit'. Makino mengartikan sufiks *gimi* sebagai 'hampir' (2001:681). Sufiks *gimi* memiliki makna 'keadaan atau kecenderungan sesuatu saat ini sedikit muncul'. Keadan atau kecenderungan tersebut merupakan perasaan pembicara (Okamoto, 2008:72). Adapun penggunaan makna dari sufiks *gimi* oleh Tomomatsu dan Makino, sebagai berikut.

- 1. Menyatakan kecenderungan yang tidak terlalu kuat (Tomomatsu, 1996:168).
  - 9) 最近、忙しい仕事が続いてので少し**疲れ気味で**す。 *Saikin, isogashii shigoto ga tsudzuitenode sukoshi tsukaregimi desu.*Akhir-akhir ini pekerjaan yang padat terus berlanjut, jadi saya **agak** lelah.

(500 Essential Japanese Expressions, 1996:168)

- 2. Mendeskripsikan indikasi kecenderungan yang terlihat (Makino, 2001:50).
  - 10) 妙子さんは最近太り気味だ。

Taeko-san wa saikin futorigimi da.

Taeko akhir-akhir ini menunjukkan kecenderungan menggemuk.

(A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar, 2001:50)

Dari beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa sufiks *gimi* memiliki arti 'agak; sedikit; hampir'. Sufiks *gimi* merupakan ungkapan perasaan pembicara yang memiliki makna 'keadaan atau kecenderungan sesuatu saat ini sedikit muncul'. Kemudian makna dari sufiks *gimi* dapat digunakan untuk menyatakan kecenderungan yang tidak terlalu kuat dan untuk mendeskripsikan indikasi kecenderungan yang terlihat.

Dari uraian dalam subbab terakhir sudah dapat diketahui perbedaan makna dan penggunaan antara sufiks *gachi* dan *gimi*. Pengetahuan tersebut akan penulis gunakan

dalam menganalisis makna dan penggunaan dari sufiks *gachi* dan *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog. Analisis tersebut akan dibahas di bab selanjutnya.

